

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Aparat Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) pada masa sekarang ini mempunyai peran dan fungsi sangat penting. Kehadiran Polri dirasa sangatlah penting dalam setiap ruang lingkup kehidupan masyarakat untuk selalu menciptakan rasa aman dan nyaman dalam segala situasi. Polri sebagai aparatur negara hendaknya bisa memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan baik dan cepat sehingga masyarakat benar-benar dapat merasakan profesionalitas Polri dalam melaksanakan tugas sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku.

Negara Indonesia setiap tahun mengadakan rekrutmen besar-besaran untuk seleksi penerimaan calon anggota polri. Polri setiap tahun dapat menerima lebih dari 10.000 calon anggota baru yang berpangkat bintara. Seleksi penerimaan anggota polri ini berlangsung sangat ketat dan harus melewati berbagai macam tes dengan tujuan untuk mendapatkan polisi yang sehat baik fisik ataupun mental. Seleksi yang ketat diharapkan dapat menghasilkan polisi yang siap mengabdikan kepada Negara dan masyarakat Indonesia dimana saja di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Polisi yang telah di bina di tempat pendidikan khusus polri nantinya menghasilkan polisi khusus yang memiliki tugas khusus yaitu Brimob.

Brimob atau Brigade mobil merupakan salah satu unit tertua di Kepolisian Republik Indonesia (POLRI). Brimob memiliki tugas utama yaitu untuk membantu tugas kepolisian wilayah dan mengamankan berbagai macam kejahatan tingkat tinggi. Tugas utama korps brimob berbeda dari tugas satuan polisi yang lain, dimana para anggota Brimob memiliki tugas dalam menangani kejahatan dan gangguan keamanan yang berintensitas tinggi seperti, huru-hara atau unjuk rasa yang anarkis, terorisme, gangguan kelompok separatis, kejahatan terorganisir bersenjata api atau bahan peledak, penanganan senjata kimia, biologi, menjaga

keamanan wilayah dan radioaktif (KBR) serta pelaksanaan kegiatan *search and rescue* (SAR) (Yudra & Hidayat, 2018).

Brimob pada zaman dahulu di kenal dengan nama *Tokubetsu Keisatsutai* atau Pasukan Polisi Istimewa. Pada tanggal 19 Agustus 1945 satuan brimob di bentuk oleh Badan Kepolisian Negara (BKN) oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Kesatuan brimob pada awal terbentuk memiliki tugas utama untuk merampas senjata, melindungi kepala Negara dan mempertahankan ibu kota dari para tentara Jepang. Sejarah perjuangan brigade mobil bukan hanya menjadi kebanggaan polri namun satuan ini menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Pada tanggal 14 November 1946 satuan istimewa ini mendapat penghargaan Sakanti Yana Utama untuk pertama kali dari presiden Ir. Soekarno dan mengganti nama menjadi Brigade Mobil (Brimob) sekaligus menjadi hari pasukan Brimob sampe saat ini (Polri).

Satuan Brimob terbagi dari beberapa bagian, salah satunya yaitu resimen pelopor. Resimen pelopor yakni satuan pelaksana utama yang berada di bawah Korps Brimob yang memiliki tugas dan fungsinya meningkatkan kemampuan dan membangkitkan kekuatan satuan Brimob Polri dalam mengamankan Negara, terutama kerusuhan massa, dan kelompok bersenjata. Tugas dan fungsi tersebut bertujuan untuk mewujudkan ketentraman masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa Tengah (Polri).

Satuan Brimob dalam sejarah berhasil menegaskan keberadaannya sebagai satuan elit Polri yang memiliki resiko tinggi. Satuan Brimob memiliki resiko dan tekanan yang tinggi dalam menjalani fungsi utama untuk mengamankan wilayah yang mengalami kerusuhan. Anggota Brimob dalam menjalankan tugas harus siap sedia menerima segala perintah di segala kondisidan dikirimkan ke wilayah rawan konflik guna meningkatkan keamanan. Anggota Brimob harus rela meninggalkan keluarga dan berpisah dalam jangka waktu tertentu demi menjalankan tugas. Dinillah, (2017)memberitakan keluarga anggota Brimob melepas 120 personal ke Papua dengan isak tanggis, para anggota Brimob tersebut akan bertugas selama 6 bulan meninggalkan keluarga (<https://news.detik.com>). Hal ini dapat menyebabkan tidak sedikit para anggota Brimob mengalami konflik dalam diri

menjelang pengiriman di wilayah atau BKO yaitu kecemasan (Permatasari & Siswati, 2017).

Bantuan Kendali Operasi atau BKO merupakan salah satu tugas utama korps Brimob. BKO yaitu anggota Brimob dikirim keluar kota untuk mengamankan wilayah yang mengalami konflik atau bencana. Pengiriman pasukan BKO tidak menentu karena gangguan keamanan dan bencana yang terjadi di Indonesia tidak dapat diprediksi. Anggota Brimob harus siap mental maupun fisik untuk menjalankan tugas tersebut. Pada saat menjalankan BKO anggota Brimob tidak jarang menemui kendala seperti harus menerima keadaan lingkungan yang baru, menghadapi ancaman integritas diri, kecelakaan di jalan, dan rela kehilangan nyawa demi mengamankan wilayah yang mengalami konflik.

Pekerjaan sebagai anggota Brimob tidaklah mudah, anggota Brimob dituntut harus memiliki fisik dan mental yang kuat dalam setiap menjalani tugas sebagai pelindung rakyat Indonesia. Tugas yang berintensitas tinggi dan membutuhkan konsentrasi penuh mengharuskan anggota Brimob memiliki kesiapan psikologis yang baik pada saat melaksanakan setiap tugas termasuk BKO. Anggota Brimob yang akan menjalankan BKO sebagian besar kurang mendapatkan perhatian dari petinggi Polri dalam hal kesiapan mental dan hanya memperhatikan kesiapan fisik saja. Anggota Brimob yang melaksanakan BKO tanpa melalui proses seleksi ataupun tes psikologis yang lain, bahkan tidak jarang anggota Brimob mendapat penugasan BKO hanya sehari sebelum pelaksanaannya saja sehingga para anggota Brimob tidak memiliki kesiapan psikologis menjelang pengiriman pasukan.

Anggota Brimob dalam menjalankan BKO tidak semua dapat menerima, hal tersebut dikarenakan banyak mendapatkan tekanan dan resiko yang harus dihadapi dalam menjalankan tugas. Anggota Brimob kurang mendapat intervensi untuk kesiapan psikologis dari Polri sehingga banyak anggota Brimob yang mengalami kecemasan menghadapi BKO. Fauziah & Ariati (2015) menyatakan bahwa seseorang dapat bekerja lebih baik jika rasa cemas dalam dirinya berkurang. Namun, jika rasa cemas yang ada dalam diri individu tersebut bertambah maka akan menimbulkan kerugian di kehidupan sehari-hari (Fauziah &

Ariati, 2015). Banyaknya pemberitaan di media sosial mengenai kejadian yang kurang mengenakan saat melakukan tugas BKO semakin menambah perasaan cemas anggota Brimob diantaranya, dilansir oleh satu media *online* yaitu CNN Indonesia, Putranto (2018) menyebutkan bahwa seorang anggota Brimob menjadi korban penembakan yang tengah bertugas menyergap kelompok bersenjata di Kali Kenyam, Nduga Papua (<https://www.cnnindonesia.com>). Hal tersebut menimbulkan rasa cemas bagi sebagian anggota Brimob saat penugasan.

Kecemasan dapat muncul setiap waktu tertentu pada diri individu salah satunya pada saat menjelang BKO, Anisa & Ifdil (2016) menyatakan bahwa kecemasan merupakan suatu keadaan emosional yang dirasakan oleh individu yang memiliki ciri khusus seperti perasaan tegang yang kurang menyenangkan, dan perasaan khawatir bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Rosliani & Ariati (2016) menyatakan bahwa kecemasan merupakan suatu perasaan khawatir mengenai keadaan atau suatu peristiwa yang belum jelas terjadi di masa yang akan datang.

Anisa & Ifdil (2016) menyatakan bahwa kecemasan (*anxiety*) merupakan ketidakmampuan saraf, merasa kurang aman, dan kurang mampu menghadapi tuntutan realitas dan tekanan di kehidupan sehari-hari. Anisa & Ifdil (2016) menjelaskan bahwa kecemasan dalam dua bentuk, yaitu *Trait anxiety* dimana seseorang merasakan khawatir dan merasa terancam atas suatu kondisi yang sebenarnya tidak berbahaya. Kecemasan ini disebabkan oleh kepribadian individu itu sendiri yang memiliki rasa cemas yang lebih dibandingkan orang lain. *State anxiety* merupakan keadaan emosional sementara yang dirasakan secara sadar oleh seseorang dimana individu tersebut merasakan adanya rasa tegang, khawatir yang bersifat subjektif (Annisa & Ifdil, 2016). Fauziah & Ariati (2015) menyatakan bahwa terdapat tiga aspek yang penting dalam melihat suatu kecemasan pada individu yakni, pikiran, fisik dan perilaku. Pikiran dimana individu meyakini bahwa akan kehilangan kendali dan merasa dirugikan atas kejadian yang akan datang. Fisik ditandai dengan gejala, jantung berdetak cepat, bibir kering, tangan berkeringat, gemeteran, dan merasa pusing serta berbagai berbagai gejala yang lain. Perilaku dimana seseorang menghindari situasi tertentu dan berusaha

meyakinkan ke orang lain bahwa semuanya akan baik-baik saja, (Fauziah & Ariati, 2015)

Berdasarkan uraian di atas, kecemasan menghadapi BKO merupakan suatu perasaan sementara yang dirasakan oleh anggota Brimob menghadapi BKO karena adanya perasaan khawatir dan takut terjadi sesuatu yang belum pasti dimasa yang akan datang serta belum siap menerima segala tekanan di kehidupan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara 2 anggota Brimob Simongan (wawancara 27 November 2018).

Subjek 1.

*Saya telah bertugas menjadi anggota Brimob selama kurang lebih 26 tahun, saya sering dikirim tugas BKO dari hanya satu minggu hingga satu tahun di beberapa wilayah konflik. Umur saya sudah 48 tahun dan telah mempunyai 3 putri namun setiap mendengar BKO saya langsung cemas dan takut. Saya takut dan merasa kurang nyaman ketika menjalankan BKO selama beberapa waktu karena harus meninggalkan keluarga dirumah. Saya khawatir mengalami sesuatu hal tidak inginkan ketika menjalankan BKO. Saya pribadi berat meninggalkan keluarga terutama anak-anak, mereka selalu protes karena saya kurang memiliki waktu bersama saya karena kesibukan sebagai anggota Brimob yang sering di kirim ke luar kota. Saya juga takut semisal saya sedang BKO di luar kota anak saya sakit atau saya sendiri mengalami musibah di jalan seperti kejadian beberapa bulan yang lalu yang dialami rekan kami sesama anggota Brimob. Saya sendiri ketika mendengar kabar BKO langsung cemas, tangan saya berkeringat kadang tidak napsu makan dan saya langsung menelpon istri untuk meminta izin sekaligus meminta dukungan. Saya hanya manusia biasa yang perlu dukungan ketika mengalami kesulitan atau sesuatu yang kurang nyaman bagi saya, karena saya sadar pekerjaan saya sebagai anggota Brimob memang seperti ini dan saya hanya meminta dukungan dari keluarga terutama istri dan anak dirumah serta berdoa dan pasrah kepada tuhan agar diberikan kelancaran dan keselamatan ketika menjalankan tugas di luar kota.*

Wawancara yang dilakukan dengan subjek K menunjukkan hasil bahwa subjek mengalami kecemasan menjelang penugasan keluar kota atau BKO. Subjek mengatakan bahwa BKO penyebab munculnya kecemasan dalam menjalani tugas sebagai anggota Brimob dan membutuhkan dukungan sosial terutama dari istri dan anak serta membutuhkan pegangan agama yang kuat dalam

menjalankan tugas BKO. Hal ini terlihat dari subjek mengatakan bahwa saya cemas, tangan saya berkeringat dan selalu mengabarkan istri dan berdoa ketika menjelang BKO.

#### Subjek 2

*Umur saya sekarang 27 tahun dan telah mempunyai satu anak yang masih kecil. Saya merasa berat meninggalkan keluarga terutama anak dan istri. Dulu sebelum berkeluarga saat penugasan BKO saya merasa biasa-biasa saja bahkan senang karena mendapat pengalaman baru. Namun setelah menikah dan mempunyai satu anak apalagi anak saya kecil umurnya masih 1 tahun saya cemas dan takut jika ada TR (telegram) untuk BKO. Saya merasa takut jika terjadi sesuatu hal yang tidak saya inginkan pada saat BKO. Kami sebagai anggota Brimob harus siap sedia menjalankan tugas walaupun tanpa ada kesiapan mental yang lebih karena terkadang perintah dari atasan kami dapat hanya sehari sebelum pengiriman yang mengharuskan kami menyiapkan mental kapanpun, namun kalau boleh jujur saya tidak akan pernah siap. Saat TR atau surat perintah turun dan terdapat nama saya, saya langsung berkata aduh dan terkadang jantung saya berdetak lebih cepat sampai bingung mau melakukan apa. Namun saya biasanya langsung menelpon istri saya untuk meminta izin dan doa agar pada saat tugas mendapat kelancaran dan keselamatan. Saya sendiri biasanya banyak berdoa agar semua selamat baik saya maupun keluarga yang saya tinggal bertugas.*

Hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek yang bernama E menunjukkan bahwa subjek cenderung memiliki kecemasan ketika menjelang tugas BKO. Hal ini terlihat dari subjek mengatakan bahwa bingung mau melakukan apa ketika mendengar kabar pengiriman BKO. Subjek cenderung merasa cemas dan langsung menelpon sang istri untuk meminta dukungan serta berdoa supaya diberikan kelancaran serta keselamatan baik untuk subjek maupun keluarga subjek.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara, menunjukkan bahwa ke 2 subjek memiliki kecemasan menjelang BKO. Ada beberapa beberapa faktor yang menyebabkan ketidaksiapan menjalankan BKO sehingga menimbulkan perasaan cemas yaitu, (1) meninggalkan keluarga dalam waktu yang cukup lama dan takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada keluarga di rumah saat penugasan BKO. (2) anggota

Brimob merasa takut dan cemas terjadi sesuatu pada diri sendiri seperti yang terjadi pada anggota Brimob yang lain. (3) kurangnya kesiapan psikologis menjelang keberangkatan ke wilayah konflik. Berdasarkan kecemasan yang dialami oleh Anggota Brimob, maka Anggota brimob dalam menjalankan tugas BKO membutuhkan Dukungan Sosial agar kecemasan pada saat BKO dapat diatasi dengan baik. Nevid, Rathus dan Grenee (2005) menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab munculnya kecemasan pada diri seseorang yakni faktor sosial lingkungan. Faktor sosial lingkungan meliputi terhadap kejadian yang memperlihatkan adanya peristiwa yang kurang mengancam yang dapat mengancam individu, menimbulkan traumatis, dan kurangnya dukungan sosial, Fauziah & Ariati (2015)

Maziyah (2015) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu informasi atau balasan dari orang lain yang menyatakan bahwa individu tersebut dihargai, dicintai dan diperhatikan. Smet (Marni & Yuniawati, 2015) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan dukungan yang diperoleh individu dari hubungan sosial (kelurga, istri, anak maupun teman) berupa pemberian nasehat verbal maupu non verbal, bantuan yang nyata ataupun tidak nyata yang bermanfaat bagi individu yang sedang mengalami permasalahan dalam diri. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa seseorang yang memperoleh dukungan sosial tinggi tidak mengalami kecemasan dalam menghadapi suatu permasalahan. Salah satu bentuk dari dukungan sosial yaitu *significant others* yaitu berasal dari istri, anak dan teman terdekat yang sangat berpengaruh untuk menjalani lingkungan yang berbeda, dan aktifitas yang berbeda (Fardila, Rahmi, & Putra, 2014).

Penelitian dukungan sosial yang dilakukan oleh Putri, Erwina, dkk (2014) dengan judul Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Muaro Padang Tahun 2014. Pada penelitian tersebut adanya hubungan kuat dengan arah negatif dimana 48.5% narapidana mengalami kecemasan ringan, dan 52.3% narapidana mendapatkan dukungan sosial yang tinggi. Penelitian tersebut menunjukkan Dukungan Sosial menjadi faktor yang dapat mempengaruhi menurunnya tingkat kecemasan pada

Narapidana. Penelitian yang dilakukan oleh Jauhari (2016) dengan judul dukungan sosial dan kecemasan pada pasien diabetes melitus pada tahun 2016. Pada penelitian tersebut juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara dukungan sosial dengan kecemasan pada pasien diabetes melitus di RSUPD dr. Abdoer Rahem Situbondo dengan hasil nilai  $p \text{ value}=0,000$ ,  $r=0,737$ . Hal tersebut sesuai dengan teori dari Stuart Jauhari (2016) yang menyatakan bahwa dukungan sosial mempunyai peranan yang sangat besar dalam kesehatan mental dan dapat membantu mengurangi kecemasan pada individu.

Dukungan Sosial bukan hanya menjadi salah satu faktor yang dapat menurunkan tingkat kecemasan para anggota Brimob dalam menghadapi BKO. Namun, *coping stres* juga dianggap mampu menurunkan tingkat kecemasan seseorang dalam menghadapi konflik dalam diri seseorang. Krisnanigrum (2015) menyatakan bahwa strategi coping merupakan cara khusus yang dilakukan oleh individu baik secara fisik maupun psikologis yang bertujuan untuk mentolerir, menguasai, dan mengurangi dampak dari stress. Yudiati & Rahayu (2017) menyatakan bahwa *coping* merupakan respon terhadap *stress*, apa yang dirasakan, dipikirkan dan mengurangi efek negatif atas situasi yang individu alami. *Coping* melibatkan usaha aktif untuk mengatasi tuntutan yang membuat *stress*. Salah satu cara untuk mengatasi rasa stress dan cemas yakni mengurangi efek fisik, misalnya melalui relaksasi bertahap, meditasi dan olahraga. Cara lain yakni dengan memfokuskan diri untuk mengakhiri masalah (*problem-focused coping*) dan tidak memusatkan diri pada emosi-emosi yang disebabkan oleh suatu permasalahan (*emotion-focused coping*). Cara yang ketiga yakni dengan menilai kembali masalah (*reappraisal*), belajar dan menemukan arti dari pengalaman buruk orang lain yang dapat menyediakan inspirasi bagaimana cara mengatasi suatu masalah (Wade & Tavris, 2007).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *coping stress* merupakan respon perilaku yang dilakukan oleh individu dalam mengatasi masalah dalam diri. Individu melibatkan orang lain seperti keluarga, istri, anak dan teman dekat untuk mendapatkan respon atau nasihat untuk mengurangi gejala batin di diri individu tersebut. Penelitian *coping stress* yang dilakukan

oleh Yudiati & Rahayu (2016) dengan judul Hubungan Antara *Coping Stres* Dengan Kecemasan Pada Orang-Orang Pengidap HIV / AIDS Yang menjalani Tes Darah Dan VCT (*Voluntary Counseling Testing*) menghasilkan adanya hubungan negative antara *coping stress* dengan kecemasan artinya semakin baik *coping stres* maka semakin rendah kecemasan dan sebaliknya.

Kecemasan merupakan fenomena yang kompleks, disebabkan oleh berbagai macam faktor yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Penelitian yang mengangkat tema tentang kecemasan menghadapi BKO pada anggota Brimob belum ditemukan peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan antara dukungan sosial dan coping stress dengan kecemasan menghadapi BKO pada anggota SatBrimob di kota Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka didapat suatu rumusan masalah:

Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan *coping stress* dengan kecemasan menghadapi bantuan kendali operasi (BKO) pada anggota SatBrimob di Kota Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan *coping stress* dengan kecemasan menghadapi bantuan kendali operasi (BKO) pada anggota SatBrimob di Kota Semarang

## **D. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini dibedakan menjadi dua, antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada kajian teori terutama di bidang Psikologi Sosial guna menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada anggota Brimob terkait kecemasan dalam menghadapi bantuan kendali operasi (BKO).

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pembaca mengenai hubungan dukungan sosial dan *coping stress* dalam menghadapi kecemasan.